

PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN ORIENTASI ETIKA
TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR
(Studi Pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya)

Ramlah Gustan¹, Rismawati Sudriman², Imran Ukas³
1,2,3 Universitas Muhammadiyah Palopo, palopo, indonesia
Email korespondensi : ramlahgustan9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, tujuannya yaitu untuk mengetahui budaya etis organisasi dan orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika pada kantor inspektorat se-luwu raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Adapun alat analisisnya menggunakan SPSS. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa variabel budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etika auditor, sedangkan orientasi etika berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap orientasi etika auditor.

Kata Kunci : Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Dan Sensitivitas Etika Auditor

ABSTRACT

This study uses a quantitative research type, the aim is to find out the ethical culture of the organization and the ethical orientation of the influence on ethical sensitivity at the inspectorate offices throughout luwu raya. The sampling technique used was a type of sampling technique. Analysis tool uses SPSS. The results of this test indicate that. The organizational ethical culture variable has a positive and significant effect on auditor ethical sensitivity while ethical orientation has a negative and insignificant effect on auditor ethical orientation.

Keywords : Organizational Ethical Culture, Ethical Organization, and Ethical Sensitivity Auditor.

PENDAHULUAN

Akuntansi sektor publik di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, perkembangan ini ditandai dengan adanya tuntutan dari masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang baik, namun pada kenyataannya tuntutan itu masih saja belum sepenuhnya terpenuhi, salah satunya yaitu tidak adanya keterbukaan terhadap hak masyarakat untuk memperoleh akses informasi yang benar, jujur dan tidak diskriminatif. Sejalan dengan hal itu akuntansi sektor publik di Indonesia mendapat pandangan buruk dan negatif dari beberapa pihak, bahkan sektor publik dianggap sebagai sala satu sumber bocornya dana, pemborosan serta institusi yang selalu merugi.

Salah satu contoh pandangan negatif itu sendiri yaitu ditemukannya kasus yang menyeret sekretaris jenderal Kementerian Desa Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), Sugito dikenakan pasal berlapis, divonis 1,5 tahun penjara serta denda senilai Rp.100 juta terkait kasus suap senilai Rp.240 juta kepada auditor Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), agar kepala jenderal Kemendes PDTT mendapat Opini (WTP) Wajar Tanpa Pengecualian pada tahun 2017 (Gabrillian, 2017).

Kasus diatas termasuk salah satu bentuk dari pelanggaran etika yang dilakukan aparatur Pemda terkait

dengan adanya kelemahan pengawasan internal pemerintahan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berwenang. Sejalan dengan perihal tersebut, maka pemerintah pusat dan daerah sepakat untuk menciptakan dan meningkatkan kinerja pemerintahan, Salah satunya pada bidang pengawasan internal pemerintah yaitu Inspektorat. Seperti yang dikemukakan Segah (2020) bahwa sudah selayaknya fungsi pengawasan internal lebih diberdayakan, dilaksanakan secara sinergis demi tercapainya tujuan berbangsa dan bernegara atau good governance (pemerintahan yang baik).

Inspektorat sebagai pihak yang diharapkan untuk dapat meningkatkan akuntabilitas serta transparansi dalam suatu pengelolaan keuangan di daerah. Namun, sampai sekarang ini peran inspektorat belum terlihat jelas, inspektorat sangat berperan penting bagi pengawasan internal pemerintahan dikarenakan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi menempatkan kabupaten dan kota sebagai tempat pelaksanaan terdepan pembangunan (Handayani et al, 2018).

Peranan inspektorat sebagai pengawas internal pemerintahan saat ini belum terlihat jelas karena masih saja ditemukan kasus-kasus pada setiap pemerintahan salah satunya yaitu ditemukannya kasus pada pemerintahan Kota Palopo dimana

pada tahun 2017 lalu, Kota Palopo mengalami krisis kepercayaan publik hal ini dikarenakan banyaknya isu dan pemberitaan di media massa seperti media cetak maupun media elektronik, terkait kasus penyelewengan anggaran daerah dan proyek sumur bor Kota Palopo.

Ditetapkannya kode etik APIP (Aparat Pengawas Intern Pemerintah) untuk membentuk jati diri guna memiliki etika moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dimana APIP mempunyai tujuan yaitu mendorong suatu budaya etis dalam profesi pengawasan intern pemerintahan dan untuk mewujudkan audit intern yang terpercaya serta melaksanakan pengendalian pengawasan dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan tugasnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun (2018) tentang Peraturan Pemerintah pasal 1 ayat 22 yang dimaksud dengan aparat pengawas intern pemerintah (APIP) adalah aparat yang melakukan pengawasan terhadap audit, review, pemantauan, evaluasi dalam kegiatan pengawasan lainnya yang terdapat penyelenggaraan tugas serta fungsi dari pengawasan internal pemerintahan.

Meningkatnya salah satu pengawasan internal dalam organisasi instansi atau badan lainnya tentunya menuntut akan tersedianya auditor

internal yang baik agar tercapainya pengawasan internal yang baik. Dalam melaksanakan pekerjaannya seorang auditor internal biasa mengalami permasalahan dalam budaya kerja, salah satu permasalahan tersebut adalah terabaikannya nilai-nilai etika dan nilai budaya kerja dalam suatu instansi sehingga melemahkan disiplin etos kerja dan produktivitas kerja. Maka penting bagi setiap aparat inspektorat untuk peka terhadap permasalahan etika. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dilema etika dengan cara setiap auditor harus memahami bagaimana budaya etis organisasi itu sendiri serta perilaku yang beretika oleh seorang auditor.

Sebagai suatu profesi, ciri-ciri utama auditor internal yaitu menerima tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat pihak-pihak yang dilayani, Agar mampu mengemban tanggung jawab secara efektif dan efisien, auditor perlu menanamkan standar perilaku yang tinggi dan memiliki standar praktik pelaksanaan pekerjaan yang handal. agar auditor tersebut mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan kode etik profesi yang telah ditentukan, seorang auditor internal pada (aparatur Inspektorat) perlu memiliki sensitivitas etika, hal ini diharapkan dapat mempermudah auditor dalam mengambil keputusan etika yang berada pada sensitivitasnya dalam pertimbangan etika, aparatur

inspektorat harus dapat mengakui adanya masalah etika dalam pekerjaan dan sensitivitas tersebut merupakan tahapan awal proses pengambilan keputusan etika.

Pekerjaan seorang auditor internal pemerintahan kadang menghadapi permasalahan dalam budaya kerja, permasalahan tersebut salah satunya adalah terlupakannya nilai etika dan budaya kerja dalam suatu pekerjaan, sehingga melemahkan disiplin etos kerja dan produktivitas kerjanya. Maka dari itu pentingnya bagi aparatur inspektorat untuk peka terhadap masalah etika. Penelitian ini menguji budaya etis organisasi dan orientasi etika yang mempengaruhi sensitivitas etika auditor, yang dimaksud dengan budaya etis organisasi adalah faktor lingkungan yang berkaitan dengan persepsi terhadap nilai-nilai moral. Budaya organisasi mempengaruhi orientasi etika aparatur inspektorat dalam melaksanakan tugasnya serta juga akan mempengaruhi sensitivitas etika (Amalia et al, 2018).

Budaya etis organisasi akan mempengaruhi orientasi etika aparatur inspektorat dalam melaksanakan tugasnya dan juga akan berpengaruh pada sensitivitas etika. Seperti yang dikemukakan Rezkyanti dan Fitriawan (2020) dimana jika seorang auditor mencintai pekerjaannya maka sudah

pasti akan menjaga setiap sikap serta perbuatannya dalam hal yang merugikan profesi dan organisasinya. auditor dalam situasi ini tidak akan toleran terhadap kualitas hasil audit, dalam artian melaksanakan seluruh prosedur audit yang ditetapkan tanpa mengganti, mengurangi ataupun menghentikannya.

Orientasi etika yang dimiliki setiap individu menjadi suatu acuan serta dorongan bagi auditor untuk berperilaku etis dalam lingkungan mereka. Perilaku etis itu sendiri dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. dimana idealism itu sendiri mengacu pada hal yang diyakini dan oleh setiap individu dengan konsekuensi yang diinginkan dan dilakukan tanpa melanggar nilai moral. Sedangkan relativisme itu sendiri merupakan tindakan yang menolak akan nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku individu. kedua konsep tersebut bukan hanya hal yang berlawanan namun penting digunakan dalam menentukan sensitivitas etika. Seorang auditor memiliki tingkat relativisme yang rendah dan memiliki idealisme yang tinggi cenderung taat kepada nilai moral dan akan menentukan tingkat sensitivitas etika yang tinggi, relativisme yang rendah akan mendorong seorang auditor untuk menjadi lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar peraturan.

Seorang auditor yang menerapkan suatu budaya etis organisasi dan orientasi etika ke dalam pekerjaannya maka seorang auditor tersebut akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang beretika dan jauh dari tindakan kecurangan, karena jika budaya etis dalam suatu organisasi diterapkan secara baik maka setiap individu akan memiliki perilaku yang etis, begitupun sebaliknya apabila suatu organisasi tidak menerapkan budaya etis dalam organisasinya maka setiap individu yang berada dalam organisasi tersebut akan melakukan perilaku yang menyimpang dari perilaku etis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni dan Dewi (2019) yang mengkaji dengan judul yang sama dimana hasil penelitian yang ditemukan, bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor, budaya etis organisasi menjadi faktor yang mempengaruhi etika auditor dalam mengambil keputusan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Utami dan Sumadi (2020) bahwa budaya etis organisasi berpengaruh secara positif terhadap sensitivitas etika auditor, berarti dapat dikatakan kebiasaan auditor dalam suatu instansi akan mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savira (2020) dengan membahas topik yang sama dimana hasil penelitian yang ditemukan yaitu, bahwa orientasi etika tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor, hasil yang sama juga ditemukan oleh Putri (2018) bahwa orientasi etika tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Hal ini berarti ketidak konsistenan dikarenakan kurang memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan auditor yang tidak memberikan pelayanan yang besar, namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi et al (2017) dimana hasilnya yaitu mereka mengatakan bahwa orientasi etika berpengaruh secara positif terhadap sensitivitas etika auditor. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Martina et al (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor. Jika semakin tinggi orientasi etika maka semakin tinggi pula sensitivitas etika.

Masih terbatasnya hasil temuan yang telah dilakukan sebelumnya yang mengkaji topik yang sama dengan penelitian ini. Dari beberapa hasil temuan tersebut masih didapatkan keterbatasan yang menempatkan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Sumadi (2020) dalam penelitiannya mereka

menempatkan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel moderasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi et al (2017) dalam penelitiannya mengungkap model penelitian dengan menempatkan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel dependen. Atas dasar tersebut peneliti mencoba mengungkap penelitian ini dengan menempatkan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel dependen dan variabel budaya etis organisasi dan orientasi etika sebagai variabel independen.

Hasrat manusia yang menumpuk kekayaan serta keuntungan material lainnya membuat manusia lupa kepada etika, moral, dan kepentingan umum. Manusia menilai bahwa meski banyaknya jumlah profesi termasuk profesi audit memiliki etika profesi namun etika dibangun atas dasar nasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar saja jika etika tersebut tidak akan mampu mencegah manusia

dari pelanggaran-pelanggaran moral dan etika dalam mengejar keuntungan material. Auditor yang sensitif terhadap masalah etika akan lebih profesional. sensitivitas inilah yang akan melatih auditor dalam pertimbangan etika auditor. Setiap auditor harus mempunyai kesadaran terhadap masalah etika yang terdapat dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam pengambilan keputusan.

Bertitik tolak pada latar belakang yang ada diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika Auditor (Studi Pada Inspektorat Se-Luwu Raya)”. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan tolak ukur dalam peneliti selanjutnya

TINJAUAN PUSTAKA

Etika

Etika pada dasarnya setara dengan filsafat moral, yaitu sebuah disiplin yang berkaitan dengan apa yang baik secara moral dan apa yang buruk, serta secara moral benar dan salah.

2.1.1 Pengertian Etika

Menurut Suryaningsih dan Wahyudin (2019) Secara Etimologis, etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti Susila, keadaban, atau kelakuan dan perubahan yang baik. Kata ``etika'' dibedakan dengan kata "etik" dan "etiket". Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar salahnya yang di anut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata Etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan sebagainya dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.

Menurut Hulu (2020) Secara etimologis etika mempunyai arti sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan oleh ilmu tentang adat kebiasaan bagaimana cara bertindak sesuai dengan adat kebiasaan. Etika merupakan ilmu kritis (berfikir secara rasional), refleksi (kesadaran), metodis (menurut metode), dan sistematis (teratur sesuai sistem) tentang tingkah laku manusia. Etika

bertanya tentang apa yang harus dan tidak boleh, apa yang baik dan yang buruk.

Prihatmingtyas (2015: 2) dalam bukunya mengatakan bahwa etika sering dikonotasikan dengan istilah tata krama, sopan-santun, serta pedoman moral serta norma-norma susila. Etika membahas nilai dan norma moral yang mengatur perilaku manusia baik sebagai individu atau kelompok dan institusi dalam masyarakat. sedangkan norma merupakan aturan atau konvensi yang diberlakukan di masyarakat baik secara tersurat atau tersirat (yang bersifat informal dan tradisional).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa etika atau moral merupakan norma atau aturan yang dimiliki setiap individu mengenai sikap perilaku serta tindakan manusia baik itu pada masyarakat, organisasi atau seseorang yang terkait dengan sifat baik atau buruknya seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Dewantara (2017) mengatakan bahwa tingkah laku manusiawi bukan tingkah laku yang tidak ada artinya tetapi mengejar nilai-nilai kebaikan di antaranya yaitu:

Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral.

Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

2.1.2 Tujuan Etika

Menurut Prihatminingtyas (2015: 2) tujuan etika dapat tercipta karena adanya hubungan harmonis, serasi dan saling menguntungkan di antara kelompok manusia sebagai individu atau kelompok atau institusi. Karena acuan etika dalam kehidupan sendiri selalu mengacu pada norma-norma dan moralitas sosial, peraturan undang-undang atau hukum yang berlaku.

Klasifikasi Etika

Menurut Prihatminingtyas (2019: 2-3) klasifikasi etika dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok, yang terdiri dari:

Etika Deskriptif, dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku yang sifatnya membudaya.

Etika Normatif, di mana objek yang di nilai salah satunya ialah sikap dan perilaku harus sesuai dengan norma dan moralitas berdasarkan acuan umum.

Etika Deontologi, etika yang didorong dengan suatu kewajiban untuk berbuat baik.

Etika Teleologi, etika yang diukur dari tujuan yang akan dicapai oleh pelaku kegiatan. aktivitas akan dinilai baik jika bertujuan baik artinya

sesuatu yang akan dicapai nantinya merupakan sesuatu yang baik dan memiliki akibat yang baik.

Etika serta profesionalisme memiliki peranan yang sama penting bagi reputasi akuntan publik, dimana kepercayaan diberikan oleh publik apabila seorang auditor melaksanakan tugas pengauditan dengan baik dan benar serta mengandalkan seluruh kemampuan profesional serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika profesi (Dewi et al, 2017).

Etika dalam suatu organisasi menjadi perhatian sangat penting bagi masyarakat, organisasi dan individu, dampak potensi dari budaya organisasi dapat memiliki perilaku yang etis yang belum benar-benar di eksplorasi. Tantangan perilaku etis yang harus dipenuhi oleh tindakan yang positif diaman apa yang dibutuhkan pada waktu yang rumit agar lebih banyak organisasi yang melangkah maju dan beroperasi dengan budaya yang kuat dan mempunyai etika yang baik (Rosyida, 2017).

Budaya Etis Organisasi

Budaya menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta juga hasil dari kegiatan manusia dalam suatu masyarakat dan kelompok penduduk tertentu.

Pengertian Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi dapat berkembang karena individu-individu yang bekerja di dalam suatu organisasi tersebut dapat menerima nilai-nilai yang diterapkan sebagai nilai yang harus dipertahankan dan merupakan pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi dan dapat dianggap sebagai ciri khas yang membedakan sebuah organisasi satu dengan organisasi yang lain serta setiap nilai-nilai yang diterapkan mampu diturunkan kepada setiap anggota-anggota baru agar organisasinya mampu berkembang lebih baik lagi.

Dikutip dari Sari (2018), Budaya etis organisasi merupakan sistem nilai, norma serta kepercayaan yang bersama-sama dimiliki masing-masing anggota organisasi mampu menciptakan perilaku yang baik dan beretika serta menghindari tindakan yang dapat merugikan organisasi.

Menurut Utami dan Sumadi (2020) budaya organisasi merupakan pola keyakinan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahami, memikirkan, dan merasakan hal-hal yang terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan suatu ketentuan dimana didalamnya

terdapat nilai-nilai yang dianut oleh anggota organisasi sebagai cara yang tepat untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang terkait dalam organisasinya.

Karakteristik Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi mempunyai karakteristik yang dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

Budaya organisasi diberikan pada karyawan dengan proses sosialisasi.

Budaya organisasi mempengaruhi seseorang di tempat ia bekerja.

Budaya organisasi berlaku ada dua tingkat berbeda.

Manfaat budaya organisasi

Adapun manfaat Budaya Organisasi diantaranya yaitu:

Budaya memiliki peranan dalam menetapkan tapal batas yang artinya bahwa budaya organisasi menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Budaya membawa rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi.

Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan individu seseorang.

Budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial

Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuatan makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para anggota.

Indikator Budaya Etis Organisasi

Adapun indikator dari budaya etis organisasi menurut Herdiana dan Yuniasih (2020) adalah sebagai berikut:

Ketanggapan, diperlukan untuk tanggap dalam menjalankan perintah organisasi atau tanggap dalam menentukan sikap dan berfikir

Dorongan, dalam organisasi perlu adanya dorongan atau dukungan dari pimpinan agar karyawan dapat menjalankan tugas dengan baik.

Kepemimpinan, hal ini berlaku dalam menentukan nilai-nilai serta sikap yang diterapkan dalam organisasi oleh pimpinan.

Keramahan, pemimpin perlu meningkatkan keramahan kepada setiap karyawan agar dapat menjadikan tauladan bagi karyawan.

Orientasi Etika

Seseorang yang hidup di lingkungan baru membutuhkan orientasi agar lebih memahami situasi serta kondisi yang ada di dalamnya. Orientasi merupakan pengenalan untuk bisa menentukan sikap berupa arah dan pandangan pikiran seseorang.

Pengertian Orientasi Etika

Seperti yang dikemukakan oleh Paramita dan Suryanawa (2020) menyatakan orientasi etika dapat diartikan sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arahan dan tujuan secara tepat dan benar yang berkaitan dengan dilema etis orientasi etika.

Menurut Riska (2017) Orientasi Etika dapat diartikan sebagai dasar pemikiran dalam menentukan sikap secara tepat dan benar yang berhubungan dengan dilema etis sikap orientasi etika berhubungan dengan faktor eksternal seperti lingkungan budaya, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi yang merupakan faktor internal individu.

Janitra (2017) mengatakan orientasi etika adalah tujuan utama perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku dan digerakkan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orientasi etika diartikan sebagai persepsi diri perilaku individu yang berhubungan dengan diri pribadi seseorang. Orientasi etika berhubungan dengan konsep diri dan sikap pribadi dalam melihat dan melakukan pandangan moral.

Karakteristik Orientasi Etika

Menurut Ratnadi (2017) tujuan utama perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai etika yang berlaku dan di gerakkan oleh dua karakteristik sebagai berikut:

Orientasi Etika Idealisme

Idealisme mengacu pada suatu hal-hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang telah dimiliki dan diinginkan yang tidak melanggar nilai-nilai moral Atau dapat dikatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus berpijak pada nilai-nilai moral yang berlaku dan tidak sedikitpun keluar dari nilai-nilai tersebut (mutlak).

Orientasi Etika Relativisme

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam hal ini setiap individu masih mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Relativisme etis merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung pada pandangan masyarakat.

Indikator Orientasi Etika

Adapun indikator dari variabel ini menurut Harahap (2015) adalah sebagai berikut:

Dapat diukur dengan indikator etika yang bervariasi dari satu situasi dan masyarakat lainnya.

Moralitas berbeda tidak dapat dibandingkan dengan keadilan.

Pertimbangan etika dalam hubungan antara individu begitu kompleks

Kebohongan dinilai sebagai tindakan moral atau immoral tergantung situasi.

Tindakan Moral, adalah tindakan yang hampir sempurna.

Orientasi etis mencerminkan bagaimana cara pandang seseorang dalam memberikan tanggapan atau suatu perilaku etis atau tidak etis. Orientasi etika atau nilai etika dikendalikan oleh dua karakteristik idealisme dan relativisme. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai macam tindakan yang dapat menyakiti seseorang di sekitarnya. Seorang individu relativisme tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan akan lebih melihat di sekitarnya sebelum akhirnya bertindak dan merespon suatu kejadian yang melanggar etika (Paramita dan Suryanawa, 2020).

Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi suatu masalah yang membutuhkan penyelesaian dilema etika. Orientasi etika ditentukan sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang menentukan harapan atau tujuan

dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menemukan tindakan apa yang akan diambilnya. dengan orientasi etika yang dimiliki oleh seorang auditor itu membuatnya memiliki sensitivitas etika yang diperlukan untuk menentukan harapan atau tujuan yang ingin dicapai (Dewi et al, 2017).

Sensitivitas Etika

Sensitivitas atau dapat juga disebut dengan kepekaan pada sesuatu hal yang terdapat dalam setiap diri individu.

Pengertian Sensitivitas Etika

Menurut Istiariyani (2018) sensitivitas etika merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri individu untuk dapat peka terhadap nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan.

Dikutip dari Anjelina (2019) bahwa sensitivitas etika merupakan salah satu kemampuan untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis yang diambil oleh seorang individu yang berkaitan dengan pekerjaannya dalam mengambil keputusan.

Anggriati dan Muslichah (2019) mengatakan bahwa sensitivitas etis merupakan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada perilaku etis.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat

disimpulkan bahwa sensitivitas etika merupakan kemampuan seseorang dalam mengerti akan nilai-nilai etika serta moral sebelum mengambil suatu keputusan.

Pengambilan keputusan audit meliputi pemberian opini audit untuk auditor eksternal, pendeteksian kecurangan, penyimpangan baik yang tidak disengaja (misstatement) maupun yang disengaja, penemuan atas lemahnya pengendalian internal suatu organisasi, serta kemampuan dan kemauan serta keberanian untuk melaporkan Tindakan kecurangan (fraud) suatu organisasi.

Sensitivitas etis auditor perlu peningkatan kesadaran professional yang terdapat pada auditor. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran auditor akan profesionalitasnya. Dalam rangka meningkatkan sensitivitas auditor perlu adanya suatu peningkatan komitmen seorang auditor terhadap organisasinya, hal ini dapat dilakukan melalui kepatuhan auditor terhadap aturan yang ada dan berlaku pada perusahaan. Dalam rangka meningkatkan sensitivitas auditor maka diperlukan adanya peningkatan terhadap pandangan yang positif bagi auditor terhadap etika profesi auditor (Romandhon, 2017).

Ciri-Ciri Perilaku Sensitivitas Etika

Kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas etika

setiap individu. Faktor yang sangat penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran setiap individu bahwa mereka adalah agen moral. Kegagalan setiap individu dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Ciri-ciri komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Pengenalan individu terkait adanya keberadaan masalah-masalah etis dan pengevaluasian serta pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang terimbas.

Penentuan perilaku moral yang secara ideal harus sesuai untuk sebuah situasi.

Keputusan pada tindakan yang di maksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan diimplikasi moralnya.

Pemahaman etika setiap individu akan mengarahkan sikap, tingkah laku, dan perbuatan individu dalam mencapai suatu hasil yang lebih baik lagi. Kemampuan untuk dapat meyakini mana yang baik dan mana yang buruk, ia dapat mengambil keputusan yang dirasa baik untuk dirinya sehingga modal psikologi kreatif yang ada dalam individu tersebut meningkat (Falah, 2018).

3.4.3 Indikator Sensitivitas Etika

Adapun indikator dari sensitivitas etika itu sendiri menurut Harahap (2015), dibagi menjadi tiga indikator yang digunakan dalam mengukur

sensitivitas etika profesi auditor sebagai berikut:

Organisasional, segala bentuk dan tata cara proses yang ada dalam organisasi serta tujuan yang akan dicapai dalam organisasi tersebut.

Imbalan yang diterima, suatu intensive atau sejumlah uang yang diterima dari klien maupun institusi tempat auditor tersebut bekerja.

Posisi dan Kedudukan, jabatan wewenang seorang auditor dalam organisasi, pada saat membuat sebuah keputusan, auditor tidak akan menyimpulkan sendiri melainkan membuat keputusan secara bersama auditor lainnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif biasanya menitikberatkan pada masalah masalah disain, pengukuran serta perencanaan yang dirinci secara jelas sebelum pengumpulan sampel dan analisis data. Dimana Adapun tujuan dari penelitian kuantitatif ini sendiri yaitu mengembangkan dan menggunakan metode sistematis, teori atau hipotesis yang berkaitan

dengan fenomena alam (Ahyar et al. 2020: 240).

Lokasi dan Waktu

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya. Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pemerintah salah satunya adalah kurangnya pemahaman terkait etika yang ada pada pemerintahan yang ditangani langsung oleh Inspektorat, dan banyaknya pemberitaan di media massa terkait kasus pelanggaran etika oleh oknum pejabat pemerintahan. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan lamanya, yaitu dari bulan juni sampai pada bulan Juli 2021.

Populasi dan Sampel

Salah satu bagian dalam desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Penentuan populasi dan sampel penelitian menjadi sangat penting, karena hasil penelitian akan mengambil kesimpulan secara luas (generalisasi hasil penelitian). Ketepatan dan keakuratan dalam penentuan populasi dan sampel penelitian akan memberikan bobot dengan kualitas hasil penelitian.

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau

peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Ahyar et al. 2020: 361). Populasi pada penelitian ini adalah auditor inspektorat Se-Luwu Raya yang berjumlah 99 orang auditor, yang terdiri dari Kota Palopo sebanyak 18 orang Auditor, Kabupaten Luwu sebanyak 11 orang Auditor, Kabupaten Luwu Utara sebanyak 44 orang Auditor, dan Kabupaten Luwu timur sebanyak 26 orang Auditor.

Sampel

Menurut (Ahyar et al. 2020: 362) sampel merupakan Sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling, dimana sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan atas populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode non-probability sampling yaitu dengan cara sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, karena pengambilan sampel relatif kecil, maka semua anggota populasi dijadikan sampel, pada penelitian ini yaitu auditor yang ditemui pada lokasi penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena dinyatakan oleh angka yang menunjukkan nilai terhadap besarnya variabel yang mewakili. Metode kuantitatif biasanya disebut metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah seperti empiris, terukur, objektif, sistematis dan rasional. Jadi data yang akan dikumpulkan menggunakan teknik statistic, dimana jawabannya memakai rentang skor atau pertanyaan yang berbobot. Data kuantitatif yang berbentuk angka menentukan relevansi penelitian yaitu seperti skor dari jawaban pada kuesioner.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat valid atau sahnya suatu kuesioner. Jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaannya dikatakan valid. Apabila alat ukur yang dipakai dalam mengukur data sah, maka instrumen yang dihasilkan juga sah. Standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah memerlukan standar validitas $>$ 0,172 sehingga jika pertanyaan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel maka butir pertanyaan dianggap sah. Berikut ini hasil uji data validitas menggunakan SPSS versi 22.

Dalam penelitian ini, penulis memakai kuesioner sebagai alat pengukur budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas

etika auditor. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Besarnya nilai reliabilitas ditunjukkan dengan nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan croanbach's alpha (α), dimana suatu instrumen dapat dinyatakan handal (reliable) bila $\alpha >$ 0,60. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan hasil SPSS 22, hasil pengujian reliabilitas variabel budaya etis organisasi, orientasi etika dan sensitivitas etika auditor menyatakan bahwa 8 pertanyaan pada budaya etis organisasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai croanbach's alpha sebesar 0,788 yang lebih besar dari 0,60, 10 item pertanyaan pada orientasi etika dalam penelitian ini menunjukkan bahwa croanbach's alpha sebesar 0,890 yang dimana lebih besar dari 0,60, dan 6 item pertanyaan untuk sensitivitas etika auditor dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa croanbach's alpha sebesar 0,738 dimana lebih besar dari 0,60. Berdasarkan ketentuan di atas maka dalam penelitian ini variabel budaya etis organisasi, orientasi etikan dan

sensitivitas etika auditor dinyatakan reliabel.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah budaya etis organisasi dan orientasi etika berhubungan positif atau negative terhadap sensitivitas etika auditor pada seluruh karyawan auditor yang bekerja di inspektorat se-luwu raya. Adapun hasil regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 22 dapat dilihat pada table berikut ini sensitivitas etika auditor. hal ini berarti jika setiap variabel orientasi etika mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan variabel sensitivitas etika auditor sebesar 0,013 atau persen.

4.3.4 Uji Statistik

4.3.4.1 Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R Square sebesar 0,326 artinya budaya etis organisasi dan orientasi

etika memiliki pengaruh sebesar 32,6% dalam mendeteksi sensitivitas etika auditor sedangkan 60,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Sumber data: Lampiran 5, diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,005$ dan nilai Fhitung $21,796 > F$ tabel 3,10. Dengan demikian bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3.4.3 Uji Signifikan Variabel (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Hipotesis pertama diketahui untuk budaya etis organisasi (X1) thitung = $4,038 > t$ tabel = 1,661 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.

Hipotesis kedua yaitu diketahui orientasi etika (X2) thitung = -0,171 < ttabel = 1,661 dengan signifikansi 0,864 > 0,05 artinya variabel orientasi etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyatakan budaya etis organisasi dan orientasi etika sangat penting untuk meningkatkan konsistensi perilaku dan norma-norma dan sensitivitas etika selain berpengaruh secara langsung terhadap budaya etis organisasi dan orientasi etika juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap sensitivitas etika auditor.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan SPSS. Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh budaya etis organisasi, orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial budaya etis organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh wahyuni dan dewi (2019), utami dan sumadi (2020), dan dewi et al (2017).

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial orientasi

etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh savira (2020) dan putri (2018).

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya etis organisasi

berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika auditor dimana semakin baik budaya etis organisasinya maka semakin baik pula sensitivitas etika auditor dan untuk orientasi etika itu sendiri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika auditor, artinya semakin tinggi orientasi etika (menolak nilai-nilai moral) maka semakin rendah tingkat sensitivitas etika auditor itu sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka penulis memberikan saran antara lain:

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi

untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik serta tema yang sama.

Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan juga dengan menggunakan wawancara atau interview, selain dari itu, untuk peneliti-peneliti selanjutnya

diharapkan meleaksanakan penelitian dengan responden yang lebih luas agar penelitian dapat digunakan secara universal. Serta penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel, agar dapat diketahui adanya variabel lain dalam mendeteksi sensitivitas etika auditor

DAFTAR RUJUKAN

Ahyar, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, M. Si, Hardani,

S.Pd., Nur Hikmatul Auliya, M, Si. Helmina Andriani, Rhousandy Asri

Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatma Utami, Dika Juliana Sukma, dan

Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif &

Kuantitatif. 1 ed. Diedit oleh H. Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu

Group Yogyakarta.

Amalia, S., F. Yayan, dan Yayan Firmansyah. 2018. “Pengaruh Budaya Organisasi

dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survey pada Bank Jawa Barat Banten Kantor Cabang Suci

Bandung).” manajemen magister 04(02):140–53.

Anjelina, Yoseva. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etis.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 17(1):45.

Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. 5 ed. diedit oleh marcell. SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia): PT. Kanisius Yogyakarta 2017.

Dewi, I. Gusti Ayu Agung Pradya. 2017. “Moderasi Sensitivitas Etika Pada Hubungan Hierarchical Positions Dan Profesionalisme Auditor.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 2(2):259–71.

Dewi, Kadek Linda Restya, Edy Sujana, dan I. Gusti Ayu Purnamawati. 2017. “Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika Dan Gender Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli, Gianyar Dan Klungkung.” *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)* 7(1).

Evina Radika Putri. 2018. “Pengaruh Pengalaman Orientasi Etika, dan Profesionalisme Terhadap Sensitivitas Etika Audit” Skripsi. Program Sarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Falah, Syaikhul. 2018. "Pengaruh Creative Psychology Capital Memediasi Sensitivitas Etis Terhadap Job Performance." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 58–81.
- Gabrilliam,A. 2017 "Kasus Irjen Kemendes dan Auditor BPK Terkait Suap WTP".<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/07/19322131/kpk.tetap.kan.irjen.kemendes.dan.auditor.bpk>. 25 Februari 2021 (19:47).
- Ghozali. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, Safitri, dan Adnan Saleh, Juliyati, Ma'ruf. 2018. "Pelaksanaan Fungsi Inspektorat Dalam Pengawasan Pemerintahan Daerah di Kota Makassar." *Administrasi Publik* 4(2):184–200.
- Harahap, Lukman. 2015. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas Dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Bpkp Daerah Istimewa Yogyakarta)." Skripsi. Program Sarjana Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herdiana, Heri, dan Yuyun Yuniasih. 2020. "Pengaruh lingkungan kerja, komitmen, dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan." *Manajemen Ekonomi* 6(November):135–42.
- Hulu, Silferius. 2020. "Etika dan Moral." Mahasiswa Prodi Pascasarjana STFT St. Yohanes, Pematangsiantar. <https://pustakabergerak.id>. 8 Februari 2021 (19:37)
- Istiariani, Irma. 2018. "Pentingnya Kecerdasan Emosi dan Spiritual terkait Isu Sensitivitas Etika Auditor (Studi Kasus pada Internal Auditor BNI Syariah)." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9(2):263.
- Janitra, Wimpi Abhirama. 2017. "Pengaruh orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasi, dan sensitivitas etis terhadap internal whistleblowing." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6(1):51–66.
- Lia Anggriati, Muslichah. 2019. "Analisi Pengaruh Penalaran Sensitivitas Etika Terhadap Perlakuan Etis Mahasiswa." *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Aset* 2(01):26–35.
- Nadia Della Savira. 2020. "Pengaruh Pengalaman, Komitmen dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Auditor" Skripsi. Program Sarjana Akuntansi Universita Stikubank Semarang.
- M Aisyah, ST. 2020. "Elevasi Ethical Sensitivity Auditor dengan Basis Emotional Quotient." Skripsi. Program Sarjana Akuntansi Universitas Alauddin Makassar.
- Made Bella Martina, Desak Made Wirastuti, Edy Sujana. 2015.

- “Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Pengalaman, dan Profesionalisme Terhadap Sensitivitas Etika Kegiatan Audit yang Dilaksanakan Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Buleleng” *E-Jurnal Akuntansi S1* 30(1).
- Paramita, Pradnya, dan I. Ketut Suryanawa. 2020. “Pengaruh Orientasi Etis, Love of money dan Pengalaman Auditor pada Persepsi Etis Auditor mengenai Creative Accounting.” *E-Jurnal Akuntansi* 30(6):1369.
- Prihatminingtyas, Budi. 2019. *Etika Bisnis suatu pendekatan dan aplikasinya terhadap stakeholder.* diedit oleh G. I, Cakitin. Malang: CV IRDH 2019.
- Putu, Ni, dan Sintya Utami. 2020. “Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar Fakultas Ekonomi , Bisnis dan Pariwisata.” *Hita Akuntansi dan Keuangan* 6(3):63–94.
- Ratnadi, Ni Made Dwi, I. Nyoman Wijana Asmara Putra, dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2017. “Budaya Organisasi, Orientasi Etika dan Kinerja Keuangan Koperasi.” *Jurnal FEB ISSNTan* penelitian untuk menguji pengaruh budaya organisasi dan orientasi etika pada kinerja keuangan Koperasi. Penelitian dilakukan pada koperasi anggota Pusat Koperasi (Puskop) Bali. Jumlah populasi yang ada sebanyak 36 koperasi. *Metode pe* 12(1):96–111.
- Rezkyanti, Niean, dan Edy Fitriawan S. 2020. “Persepsi Auditor Atas Efek Tekanan Anggaran Waktu, Budaya Etis Organisasi Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Audit Disfungsional.” *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)* 2(2):117–28.
- Riska. 2017. “Pengaruh Profesional Auditor, Orientasi Etika Idealisme, dan Relativisme Terhadap Whistleblowing dengan Sensitivitas Etis Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Romandhon. 2017. “Analisis pengaruh persepsi komitmen profesional, komitmen, organisasi, dan orientasi etika terhadap sensitivitas etis auditor.” *Jurnal PPKM I* (2017) 56-63 56–63.
- Rosyida, Isnaini Anniswati. 2017. “Perilaku Etis Dan Tidak Etis Oleh Akuntan Dalam Sebuah Organisasi.” *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 2(1):23–39.
- Sari, Rini Novita. 2018. “Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Penegakan Hukum Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang Panjang).”

Accounting Analysis Journal
53(9):1689–99.

di Jakarta).” *Serat Acitya Jurnal Ilmiah*
no volume:1–19.

Segah, Bobby. 2020. “Peranan Pengawasan Internal dalam Rangka Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi Volume 6(Issue 2):93–95.*

Suryaningsih, Devi, dan Agus Wahyudin. 2019. “Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis.” *Eeaj 8 8(3):967–82.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16. 2018. Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2018 Tentang Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23. 2014. Undang-undang Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintahan.

Wahyuni, Ni Nyoman Tri, dan Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi. 2019. “sensitivitas etika auditor ditinjau dari budaya etis organisasi, gender, komitmen & orientasi etika.” *14(2):140–54.*

Wibowo, Agung. 2019. “Pengaruh Kode Etik Akuntan , Personal Ethical Philosophy , Corporate Ethical Value Terhadap Persepsi Etis Dan Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik

